

## HASIL SURVEI ELEKTABILITAS DAN SWING VOTERS DALAM PEMILIHAN PRESIDEN 2019

25

Debora Sanur

### Abstrak

*Menjelang Pemilihan Presiden (Pilpres) 2019 berbagai lembaga survei di Indonesia telah mempublikasikan hasil temuan survei mereka kepada publik. Beberapa hasil survei Pilpres menemukan bahwa tingkat elektabilitas dan keberadaan swing voters memiliki peran yang signifikan. Berdasarkan hal tersebut tulisan ini menganalisis hasil survei elektabilitas dan swing voters dalam pemilihan presiden 2019. Hasilnya menunjukkan bahwa paslon perlu menjaga elektabilitasnya dan memenangkan suara swing voters terutama yang berasal dari pemilih muda dan pemula. KPU, Bawaslu dan Pemerintah juga perlu untuk memberi perhatian pada keberadaan swing voters melalui sosialisasi agar setiap warga negara turut memberikan suaranya dalam Pilpres 2019. DPR RI sebagai lembaga pengawas pelaksanaan Pemilu dan Pilpres juga perlu mendorong setiap lembaga survei untuk terus memberikan pendidikan politik melalui hasil survei serta mensosialisasikan pentingnya proses demokrasi dengan turut serta dalam Pilpres 2019.*

### Pendahuluan

Menjelang Pemilihan Presiden (Pilpres) 2019 yang dilaksanakan pada 17 April 2019 berbagai lembaga survei di Indonesia telah mempublikasikan hasil temuan survei mereka kepada publik. Survei tersebut dilakukan untuk mengukur tingkat elektabilitas pasangan calon (paslon) serta memetakan basis suara politik para pendukung paslon presiden dan wakil presiden periode 2019-2024. Dalam hal ini hasil survei dapat digunakan sebagai prediksi perolehan suara masing-masing paslon dalam pelaksanaan Pilpres 2019.

Meski demikian, hasil survei seringkali mengalami perubahan dengan cepat. Litbang Kompas menemukan bahwa dalam jangka waktu enam bulan, elektabilitas paslon dapat mengalami perubahan signifikan. Pada Oktober 2018 litbang Kompas menemukan bahwa elektabilitas Jokowi-Ma'ruf sebanyak 52,6% sedangkan Prabowo-Sandi 32,7% dengan selisih 19,9% dan sebanyak 14,7% masih merahasiakan pilihannya. Namun pada survei April 2019 ditemukan bahwa Jokowi-Ma'ruf mendapat perolehan suara 49,2%,



sedangkan Prabowo-Sandi 37,4% dengan jarak elektabilitas hanya selisih 11,8% dan sebanyak 13,4% masih merahasiakan pilihannya. Dengan demikian elektabilitas Jokowi- Ma'ruf turun sebanyak 3,4%, sedangkan elektabilitas Prabowo-Sandi naik sebanyak 4,7% (kompas.com, 20 Maret 2019).

Demikian pula dalam temuan survei Saiful Mujani *Research and Consulting* (SMRC). Pada Januari 2019 paslon Jokowi-Ma'ruf memperoleh dukungan sebesar 54,9% dan pada Februari 2019 elektabilitas paslon tersebut naik menjadi sebesar 57,6%. Namun pada April 2019 elektabilitas Jokowi-Ma'ruf turun menjadi 56,8%. Keadaan ini terjadi karena keberadaan masyarakat yang percaya bahwa Jokowi merupakan kaki tangan China meningkat dari 10% menjadi 13%, jumlah masyarakat yang percaya bahwa Jokowi adalah PKI sebesar 6% dan jumlah masyarakat yang percaya bahwa Jokowi anti Islam juga sebesar 6% (liputan6.com, 12 April 2019).

Berdasarkan hal tersebut di atas, tingkat elektabilitas dan keberadaan *swing voters* dapat menyebabkan hasil survei menjadi sangat berbeda dengan hasil akhir Pilpres. Hal ini terutama karena keberadaan responden

yang merahasiakan pilihannya tidak dapat diukur oleh lembaga-lembaga survei. (kompas.com, 20 Maret 2019). Oleh sebab itu, tulisan ini akan menganalisis hasil survei elektabilitas dan *swing voters* dalam pemilihan presiden 2019.

### Hasil Survei Elektabilitas Dan *Swing Voters*

Terkait dengan Pilpres 2019, berikut beberapa hasil survei yang menggambarkan perkiraan perolehan suara Pilpres 2019.

Tabel 1 mengemukakan bahwa tingkat elektabilitas dan keberadaan *swing voters* menjadi salah satu faktor penentu dalam kemenangan paslon. Terutama dengan hasil jumlah *swing voters* pada Pilpres 2019 berada dalam kisaran 7-13% maka terbuka peluang yang sama besar bagi paslon 01 (petahana) maupun paslon 02 (penantang) untuk memenangkan Pilpres 2019. Kondisi ini tentu menuntut setiap paslon agar meningkatkan elektabilitas mereka sehingga pada hari-H pemilihan *swing voters* memutuskan untuk turut memberikan suara kepada salah satu paslon.

Menurut SMRC *swing voters* merupakan perilaku pemilih yang berubah atau berpindah pilihan partai atau calon dari satu pemilu

**Tabel 1 Survei Pilpres 2019 terhadap Jumlah Perolehan Suara**

Lembaga Survei	Paslon 01 Jokowi-Ma'ruf	Paslon 02 Prabowo-Sandi	Swing voters/ undecided voters
Poltracking Indonesia	53,3%	39,7%	7%
Survei Median	47,2%	39,5%	13,3%
Indo Barometer	59,9%	40,1%	-
Saiful Mujani Research and Consulting (SMRC)	50,4%	32,5%	10,9%

Sumber : diolah dari berita liputan6.com, tanggal 15 April 2019

ke pemilu berikutnya. Dalam hal ini ada empat indikator ciri khas *swing voters* di Indonesia, yaitu ada perubahan perolehan suara dari pemilu ke pemilu; tidak bisa memilih secara spontan terhadap partai; tren dinamis pilihan pada calon atau partai tertentu; dan ada tren pilihan partai yang berbeda pada pemilih dari Pemilu sebelumnya. (Presentasi SMRC, 2012, slide no. 2). Dengan kata lain *swing voters* dalam ajang Pilpres merupakan pemilih yang berada di posisi tengah dan belum menentukan secara pasti pilihan paslon pilihannya.

Posisi tengah *swing voters* juga sering diartikan sebagai kelompok masyarakat yang memiliki hak memilih, namun memilih untuk tidak memilih dalam Pemilu/Pilpres. Survei Charta Politika menemukan bahwa ada 11% pemilih yang menyatakan keraguan untuk turut memilih atau tidak saat hari-H Pilpres. Kondisi tersebut ditemukan pada pemilih pemula yang berusia 17-20 tahun dan pemilih muda yang berusia 21-35 tahun. Pemilih tersebut sebagian besar berasal dari DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur (bbc.com, 26 Maret 2019).

Sementara itu, Hendri Satrio berpendapat bahwa pada dasarnya *swing voters* atau *undecided voters* adalah kelompok masyarakat yang sebenarnya sudah memiliki pilihan tetapi merahasiakan pilihannya. Kondisi tersebut menyiratkan bahwa kelompok yang disebut sebagai *swing voters* tidak selalu merupakan pemilih yang belum menentukan pilihannya. Faktanya *swing voters* seringkali disamakan dengan *silent voters* yang memang

merahasiakan pilihan politiknya. Hal ini sejalan dengan temuan SMRC bahwa dari total 10,9% jumlah *swing voters*, sebesar 6,4% cenderung menjadi pendukung paslon Jokowi-Ma'ruf dan sebesar 4,5% cenderung menjadi pendukung paslon Prabowo-Sandi. (liputan6.com, 12 April 2019).

Keberadaan *swing voters* terutama *swing voters* yang memilih untuk tidak menggunakan hak pilihnya dalam Pilpres 2019 merupakan efek dari proses demokrasi namun dapat menciderai demokrasi itu sendiri. Dengan demikian hasil survei telah menjadi pengingat bagi paslon untuk terus memacu semua elemen tim pemenangannya dalam bekerja. Terutama dalam mensosialisasikan dan meyakinkan masyarakat pemilih pertama dan muda bahwa paslon mereka yang terbaik. Hal ini penting karena salah satu kunci kemenangan paslon dalam pilpres ialah siapa yang bisa menguasai *swing voters*.

### **Faktor-faktor yang Memengaruhi *Swing Voters* dalam Memilih**

Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi pilihan pemilih dalam Pilpres 2019 pada hari-H pemilihan. Dalam pemilu yang diikuti oleh petahana, faktor persepsi terhadap program dan kinerja petahana menjadi faktor yang sangat penting. Petahana yang dipersepsikan berhasil dan memiliki kemampuan akan mudah terpilih kembali. Demikian pula bila petahana dipersepsikan tidak berhasil maka penantang yang membawa program kerja dengan konsep perubahan akan lebih disukai oleh pemilih.

Merujuk survei Charta Politika yang dilaksanakan pada Maret 2019 terhadap masyarakat dewasa dan terdaftar sebagai pemilih, sebanyak 36,4% menjawab bahwa mereka akan menentukan pilihan berdasar penampilan debat calon presiden (bbc.com, 15 Apr 2019). Hasil survei tersebut juga menemukan bahwa ada pemilih sebesar 9,2% yang menyatakan bahwa mereka dapat berubah pilihan jika ada bantuan sembako dan sebesar 8,4% menyatakan jika mereka menerima pemberian uang (politik uang) beberapa saat menjelang pencoblosan (serangan fajar). Meski demikian dapat dikatakan bahwa aksi 'serangan fajar' tersebut tidak signifikan dalam mengubah perolehan suara. (tirto.id, 25 Maret 2019).

Pada dasarnya *swing voters* merupakan pemilih yang rasional dan peduli dengan program-program yang ditawarkan oleh masing-masing paslon. Untuk mendapatkan suara *swing voters* para paslon perlu memperhatikan kebutuhan pemilih muda dan pemula yang secara psikologis sebagai anak muda mereka cenderung suka dengan perubahan. Direktur Charta Politika, Yunarto Wijaya menemukanya bahwa dalam suatu kontestasi pemilu, pemilih muda akan cenderung berpihak kepada pihak penantang. Saat petahana menggunakan strategi bertahan, kaum muda justru akan lebih menyukai paslon yang membawa misi perubahan dan menyerang kinerja petahana. Oleh sebab itu, salah satu strategi yang perlu dilakukan untuk mendapat suara *swing voters* adalah dengan memaparkan program yang

mampu menarik perhatian pemilih pemula dan muda. (wartakota.tribunnews.com, 22 April 2019).

Pemilih pemula juga memberikan dampak positif terhadap partisipasi politik di Indonesia. Meskipun karakteristik pemilih pemula cenderung antusias namun mereka juga cenderung kurang rasional sehingga gampang untuk dipengaruhi. Survei Charta Politika menemukan bahwa dalam menentukan pilihannya, *swing voters* dari pemilih muda dan pemula cenderung akan mengikuti himbauan dari orang tua. Survei tersebut menemukan bahwa sebanyak 10% responden akan menentukan pilihan mereka sesuai arahan dari orangtua. Survei Litbang Kompas juga menemukan bahwa ada kecenderungan kaum muda memilih karena ada arahan dari orangtuanya. Hal ini oleh ditemukan Litbang Kompas saat melakukan survei dengan menempatkan kelompok pemula dengan usia antara 17 tahun hingga 22 tahun yang cenderung menjatuhkan pilihan kepada paslon Prabowo-Sandi pada Pilpres 2019. Responden menyatakan memilih paslon tersebut karena arahan orang tua mereka. Dalam hal ini pengaruh orangtua terhadap pilihan politik kaum pemula dan muda cukup dominan meskipun dilain pihak kaum muda juga aktif mendapat informasi di sosial media. (bbc.com, 21 Maret 2019).

Dengan demikian, penulis menilai bahwa pendidikan politik khususnya informasi politik sangat penting bagi *swing voters*. Oleh sebab itu hasil survei selain memberikan informasi kepada masyarakat juga penting untuk

menjadi sarana pendidikan politik bagi masyarakat pemilih terutama *swing voters*. Demikian pula dengan KPU, Bawaslu dan Pemerintah perlu untuk memberi perhatian pada keberadaan *swing voters* melalui sosialisasi agar setiap warga negara turut berpartisipasi dalam memberikan suaranya pada Pilpres 2019. DPR RI sebagai lembaga pengawas pelaksanaan Pemilu dan Pilpres juga perlu untuk mendorong setiap lembaga survei untuk terus memberikan pendidikan politik melalui hasil survei serta mensosialisasikan pentingnya keturutsertaan masyarakat dalam Pilpres 2019 bagi proses demokrasi berbangsa dan bernegara.

### Penutup

Hasil Survei adalah hal yang banyak ditemui sebelum pelaksanaan Pemilu maupun Pilpres. Hasil survei akan memaparkan perkiraan perolehan suara setiap paslon yang dapat dijadikan instrumen dalam memberikan pendidikan politik masyarakat terutama *swing voters*.

Dalam hal ini hasil survei menemukan bahwa tingkat elektabilitas dan keberadaan *swing voters* menjadi salah satu faktor penentu dalam kemenangan paslon. *Swing voters* dapat mendorong kemenangan salah satu pasangan calon karena kecenderungan pilihan *swing voters* belum tergambar dengan jelas dalam Pilpres 2019. Sementara itu, salah satu hal yang mempengaruhi tingkat elektabilitas paslon dalam Pilpres ialah adanya perubahan pandangan *swing voters* atas kinerja pemerintah maupun program paslon serta isu yang sedang

berkembang terhadap paslon. Dengan demikian maka lembaga survei harus mampu memadukan ketepatan akurasi dan kekuatan analisis dalam temuan-temuan surveinya.

Hal ini perlu untuk menjadi perhatian penyelenggara pemilu, pemerintah dan DPR RI. Khususnya bagi Komisi II DPR RI dalam pelaksanaan fungsi pengawasan, Komisi II DPR RI perlu untuk mendorong setiap lembaga survei agar melakukan publikasi terhadap hasil survei mereka kepada masyarakat. Dimana setiap hasil survei dilakukan dengan analisis yang tepat agar setiap pemilih dapat menerima informasi yang akurat tentang setiap paslon.

### Referensi

- "Calon presiden Pilihan Generasi Z: 'Mereka mengikuti pilihan orang tua', <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-47649338>", diakses 15 April 2019.
- "H-2 Pilpres 2019, Ini Hasil Survey Elektabilitas Jokowi dan Prabowo Berdasarkan Lembaga Resmi", <http://wartakota.tribunnews.com/2019/04/15/h-2-pilpres-2019-ini-hasil-survei-elektabilitas-jokowi-prabowo-berdasarkan-lembaga-resmi?>, diakses 22 April 2019
- "Hasil Survei Terkini Jokowi Vs Prabowo di Hari Terakhir Kampanye Pilpres 2019, <https://www.liputan6.com/pilpres/read/3940799/hasil-survei-terkini-jokowi-vs-prabowo-di-hari-terakhir-kampanye-pilpres-2019>", diakses 15 April 2019

"Kampanye terbuka Pilpres 2019 dimulai, mampukah Jokowi dan Prabowo menarik pemilih baru?", <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-47683859>, diakses 15 April 2019.

"Pemilu: Siapa *swing voters* dan *undecided voters* dalam pilpres?", <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-47678409>, diakses 15 April 2019.

Presentasi SMRC, 2012, slide no. 2., <http://www.saifulmujani.com>., diakses 15 April 2019.

"Sebulan Jelang Pemilu, Ini Elektabilitas Jokowi-Ma'ruf dan Prabowo-Sandi Menurut 3 Lembaga Survei", <https://nasional.kompas.com/read/2019/03/20/11480371/sebulan-jelang-pemilu-ini->

elektabilitas-jokowi-maruf-dan-prabowo-sandi?, diakses 15 April 2019

"SMRC Hoaks Pengaruhi elektabilitas", <https://www.liputan6.com/pilpres/read/3940011/smrc-hoaks-pengaruh-elektabilitas-jokowi>, diakses 22 April 2019.

"Survei Charta Politika: 36,4% Responden Ubah Pilihan Karena Debat", <https://tirto.id/survei-charta-politika-364-responden-ubah-pilihan-karena-debat-dkft>, diakses 22 April 2019.



Debora Sanur  
[debora.sanur@dpr.go.id](mailto:debora.sanur@dpr.go.id)

Debora Sanur L., S.Sos, M.Si., menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Hubungan Internasional Universitas Kristen Indonesia pada tahun 2005 dan pendidikan S2 Ilmu Politik Universitas Indonesia pada tahun 2008. Saat ini menjabat sebagai Peneliti Muda Ilmu Politik dan Pemerintahan Indonesia pada Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI. Beberapa karya tulis ilmiah yang telah dipublikasikan melalui buku dan jurnal, antara lain: "Urgensi Membangun Parlemen Modern" (2015), "Upaya Penanggulangan Terorisme ISIS di Indonesia Dalam Melindungi Keamanan Nasional" (2016), dan "Evaluasi Terhadap Pemekaran Daerah dan Potensi Penggabungan Daerah" (2016).

### Info Singkat

© 2009, Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI  
<http://puslit.dpr.go.id>  
ISSN 2088-2351

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi tulisan ini tanpa izin penerbit.